

## WADAH KUBUR ERONG DI TANAH TORAJA: TRADISI TEKNO-RELIGI MEGALITIK

BERNADETA AKW. #

### Pendahuluan

**E**rong adalah wadah yang sengaja dibentuk dan dilengkapi tutup sebagai wadah penguburan kedua [*secondary burial*]. Penguburan dilakukan apabila persiapan upacara sudah siap, baru mayat yang sudah menjadi kerangka itu diambil dan dibersihkan kemudian dikuburkan di tempat yang sudah disediakan (Soejono, 1975: 264). *Erong* yang dikenal luas di Tanah Toraja merupakan kuburan keluarga, itu sebabnya dalam satu *erong* dapat ditempatkan beberapa mayat yang berasal dari satu keluarga atau marga.

*Erong* dalam kedudukannya sebagai wadah kubur, secara artefaktual dapat dianalisis dari berbagai aspek, yaitu fungsi, tipologi, teknologi dan simbol. Secara fungsional, jelas bahwa *erong* adalah salah satu bentuk tinggalan arkeologi yang fungsinya untuk menampung kerangka jenazah yang akan dibawa ke tempat penguburan. Wadah ini memuat lebih dari satu kerangka jenazah yang ditumpuk dalam satu wadah, untuk kemudian diusung ke tempat tujuan dengan berbagai upacara keagamaan. Setiap *erong* dapat menampung sepuluh sampai dua puluh jenazah.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tipologi *erong*, yang telah diru-

muskan ke dalam tipe kerbau, babi, rumah adat, perahu dan tipe « baru » memberikan petunjuk yang mengarah pada pemahaman bahwa terdapat kecenderungan masyarakat penganut kepercayaan ini untuk membedakan kedudukan sosial bagi pemiliknya.

Dalam kaitannya dengan teknologi, dapat diuraikan bahwa penggunaan erong sebagai wadah kubur erat kaitannya dengan pengenalan mereka dengan perkakas yang terbuat dari logam, di samping segi kepercayaan turut pula mendorong terjadinya praktek penguburan semacam ini.

Adapun simbol-simbol yang dikandungnya baik ditinjau dari tipologi maupun hiasannya, memberikan petunjuk bahwa simbolisasi bagi manusia adalah hal yang umum dan hal itu terlihat pula pada masyarakat Toraja yang mengaktualisasikan simbol itu dalam personifikasi-personifikasi tertentu.

Dijumpainya *erong* tipe « baru » yang masih dipergunakan sampai sekarang membuktikan bahwa terdapat kecenderungan berubahnya konsepsi dan pemahaman masyarakat Toraja sehubungan dengan masuknya agama baru dalam kehidupan mereka sehingga pergeseran pemahaman tentang *Alukta* sebagai agama asli tampak semakin nyata.

Dalam pengamatan di dua lokasi penguburan *erong*, yaitu Lombok dan Londa, masing-masing memiliki perbedaan dan persamaan. Persamaannya terletak pada cara penempatan *erong* itu sendiri di dalam gua-gua alami; sedangkan perbedaannya dapat dilihat pada adanya *erong* tipe « baru » dan adanya *lau-tau* pada situs Londa, yang mengisyaratkan adanya kesinambungan pemakaian *erong* sampai sekarang.

### Tipologi *Erong*

Menyangkut tipe-tipe yang telah ditetapkan, tampak dengan jelas adanya maksud tertentu yang ingin dicapai. Dari pengamatan terhadap tipe-tipe tersebut didapatkan adanya posisi-posisi yang berbeda-beda.

*Erong* tipe rumah adat merupakan jumlah yang terbanyak yang diasumsikan dipergunakan oleh orang kebanyakan atau masyarakat umum. Gambaran demikian dapat dikembalikan pada kenyataan dalam masyarakat sehari-hari.

*Erong* tipe kerbau, jumlahnya lebih sedikit, demikian pula kapasitasnya [daya tampung] yaitu hanya terdiri dari lima sampai enam mayat. Hal ini sangat beralasan karena di samping rongganya kecil, juga jumlah orang yang memiliki kedudukan sosial tinggi lebih sedikit dibanding orang kebanyakan. Dasar inilah yang sangat memungkinkan mengapa jumlah *Erong* kerbau lebih sedikit dibandingkan dengan tipe rumah adat.

*Erong* tipe babi, dilihat dari segi jumlah, maka *erong* inilah yang paling sedikit. Tidak dapat diketahui dengan pasti mengapa hal ini terjadi. Akan tetapi dapat

diketengahkan bahwa adanya penyimbolan *erong* menyerupai babi mungkin berhubungan dengan *erong* tipe kerbau, oleh karena hewan babi adalah merupakan hewan kurban dalam upacara-upacara keagamaan. Selain itu *erong* tipe babi mungkin sekali dibuat dengan pembuatan *erong* kerbau, yang kedua-duanya dianggap memiliki peran penting dalam sistem upacara keagamaan. Penjelasan lebih jauh *erong* tipe babi dan kerbau dikaitkan dengan adanya kepercayaan masyarakat Toraja dengan apa yang disebut « kendaraan arwah », yaitu suatu kepercayaan yang berakar dari tradisi prasejarah, dalam hal ini tradisi megalitik.

*Erong* tipe perahu dianggap erat kaitannya dengan sejarah kedatangan orang Toraja yang menempati daerah sekarang dengan menggunakan perahu. Dalam hal ini, diilustrasikan bahwa pada waktu mereka bermigrasi dari daerah asal menggunakan perahu sebagai sarana transportasi yang kelak diabadikan pada bentuk bangunan rumah adat dan wadah kubur mereka. Bahkan, menurut van Heekeren, wadah kubur semacam ini mungkin disebarkan oleh orang-orang yang datang ke tempat penyebaran mereka dengan perahu dan jika meninggal dunia, maka mayat mereka diletakkan dalam petahu-perahu yang diletakkan di atas punggung. Kelak setelah pindah ke daerah pedalaman, mereka membuat peti-peti mayat kayu yang sering kali mirip dengan bentuk perahu serta ditempatkan pula di atas punggung kayu atau landasan-landasan lain, bahkan kayu ini lambat laun diganti dengan batu, karena meskipun wadah kubur itu terbuat dari kayu yang keras tetapi banyak yang telah hancur oleh

lamanya dan sudah tentu cuaca (Brisbois & Francine Douvier, 1980: 116). Adat menyimpan mayat dalam perahu masih dilakukan oleh penduduk kepulauan Kei, Tanimbar, Timor Laut, Babar, Irian Jaya barat daya, Toraja dan Siberut (Soejono, 1977: 130-131).

Asumsi yang timbul dari pernyataan di atas adalah bahwa pembuatan wadah bagi orang yang telah meninggal dunia dimaksudkan sebagai pernyataan simbolik, karena perahu dapat mengantar mayat ke alam arwah. Juga bentuk rumah adat Toraja [*tongkonan*] adalah manifestasi dari bentuk perahu yang diabadikan dalam bentuk rumah oleh karena jasanya membawa nenek moyang mereka ke tempat penyebaran atau tempat bermukim seakrang. Jadi dalam hal ini perahu menduduki posisi penting dalam sistem kepercayaan masyarakat Toraja, yang dalam perkembangan selanjutnya mereka melanjutkan pola sistem kehidupan sosial kemasyarakatannya di daerah baru yang mereka tempati, termasuk mendirikan monumen-monumen yang terbuat dari batu.

### Tradisi Tekno-Religi Megalitik

Fakta-fakta yang berhasil dikumpulkan terhadap keseluruhan bentuk peninggalan di Toraja, para ahli condong atau bahkan sepakat bahwa sesungguhnya kebudayaan orang Toraja berciri megalitik, yang ditandai oleh peninggalan baik monumental maupun artefaktual dan sistem kepercayaan. Seperti yang umum dilontarkan oleh para ahli bahwa tingkat kebudayaan megalitik di Indonesia terbentuk dengan terjadinya gerakan-

gerakan migrasi dari daratan Asia ke kepulauan Indonesia, baik migrasi kelompok-kelompok orang maupun migrasi kebudayaan. Dalam kenyataan, pada waktu itu berlangsung pula di Indonesia gerakan-gerakan perpindahan antar pulau oleh pendatang-pendatang yang membawa unsur-unsur kebudayaan baru, sebuah kemampuan teknologis yang lebih spesifik diorientasikan pada aspek religi. Peristiwa kedatangan dengan perahu di beberapa daerah megalitik yang kebudayaannya kini masih hidup maupun hanya tinggal bekas-bekas menjadi ingatan keturunan dari pendatang-pendatang dan diutarakan dalam adat-adat perawatan mayatnya. Beberapa contoh yang dapat dikemukakan di sini pada suku bangsa Toraja peti-peti mayat yang berbentuk perahu (Stibbe, 1934: 182; Soejono, 1977: 123).

Jadi dapat dikatakan bahwa *erong* tipe perahu kemungkinan besar merupakan tipe yang paling dikenal oleh masyarakat Toraja, yang selanjutnya dalam variasinya berkembang menjadi beberapa tipe.

Erong tipe kerbau dan babi merupakan bentuk-bentuk wadah penguburan yang unik, dan menurut pengamatan sampai saat ini, wadah tipe kerbau dan babi baru ditemukan dalam masyarakat Toraja. Dari sini dapat dibuat kesimpulan bahwa wadah ini bersifat khusus dan spesifik.

Dengan bentuk yang unik ini, sangat menarik untuk dikaji dan dianalisis, utamanya mengenai bentuk, fungsi dan lain-lain, dan yang pertama yang harus dikemukakan di sini adalah inspirasi masyarakat Toraja [pada jaman dahulu] sehingga memakai kerbau sebagai bentuk wadah penguburannya.

Jika kita melihat dengan seksama *erong* tipe rumah [yang berasal dari prototipe perahu] dengan *erong* tipe kerbau dan babi, implikasi religiusnya selalu bermuara pada kendaraan arwah. Sebab kedua yang disebutkan ini dapat dikendarai secara nyata, sehingga dalam pencapaian maksud keagamaannya maka dipergunakanlah sebagai kendaraan arwah, sebagai manifestasi fungsi simboliknya.

Pemberian bekal kubur oleh masyarakat megalitik dimaksudkan agar orang meninggal dunia tidak mendapat kesukaran dalam menempuh perjalanan menuju dunia arwah. Ini dapat kita telusuri dari agama/kepercayaan orang Toraja yang disebut *Alukta*. Dipercayai bahwa sesudah orang mati atau meninggal dunia, arwahnya [roh] pergi ke alam gaib sebagai tempat berkumpulnya arwah-arwah. Semua benda persembahan yang dikurbankan pada waktu upacara pemakamannya dibawa serta, yaitu berupa hewan seperti kerbau, babi, dan ayam serta benda-benda baik berupa pakaian yang nantinya dipakai membungkus jenazah maupun berupa harta dan perhiasan lainnya yang dimasukkan ke dalam bungkus jenazah (Yusuf dkk., 1986: 98).

Pola-pola hias yang tertera pada *erong* dapat ditinjau dari dua aspek. Pertama aspek seni, kedua aspek religi, di mana keduanya mempunyai makna yang sangat mendalam. Aspek seni dapat diartikan sebagai pelontaran inspirasi keindahan yang dimiliki oleh masyarakat Toraja yang dikenal sejak masa lampau. Demikian pula tentang pemberian warna yang selalu bermakna religius, dalam arti bahwa setiap warna yang ada memiliki arti tersendiri.

Dalam kepercayaan masyarakat Toraja [*Aluk Todolo*] dipercaya bahwa arwah orang yang telah meninggal dunia menuju ke suatu tempat peristirahatan yang bernama *Puya* [dunia arwah]. Letak dunia jiwa itu dibayangkan berada di sebelah selatan langit. Penguasa yang bersemayam di *Puya* bernama *Ponglalondongna*, yang mendapat kekuasaan penuh dari *Puang Matua* yang mengatur dan menertibkan kehidupan arwah manusia yang sudah meninggal dunia. Apabila seorang meninggal dunia, jiwanya akan keluar dari jasad tubuhnya dan bersiap memasuki fase kehidupan baru di alam *Puya*. Akan tetapi, bila sang jiwa menghadap penguasa *Puya*, ia akan ditanya sudah berapa jauh upacara pemakamannya dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tingkatan kemungkinan upacara yang tersedia. Kalau ternyata belum selesai dilaksanakan upacara dengan baik, maka arwah itu tidak dibolehkan masuk ke dalam *Puya*, dan harus kembali ke dunia semula (Brisbois & Douvier, 1980: 119-122).

### Penutup

Berdasarkan pandangan ini, maka tidak heran apabila kita menyaksikan upacara ritual yang paling menyolok terdapat pada upacara pengantaran mayat ke pemakaman. Hal ini sejalan dengan konsepsi pikiran yang telah dianut turun-temurun. Kedudukan *erong* sebagai sarana penguburan ditinjau dari aspek religius jelas sangat memberikan suatu makna yang sangat mendalam, di mana perlakuan orang yang telah meninggal dunia dilaksanakan dengan penuh hikmat. Ini tidak lain karena menyangkut keselamatan bagi orang yang telah meninggal dunia tadi.

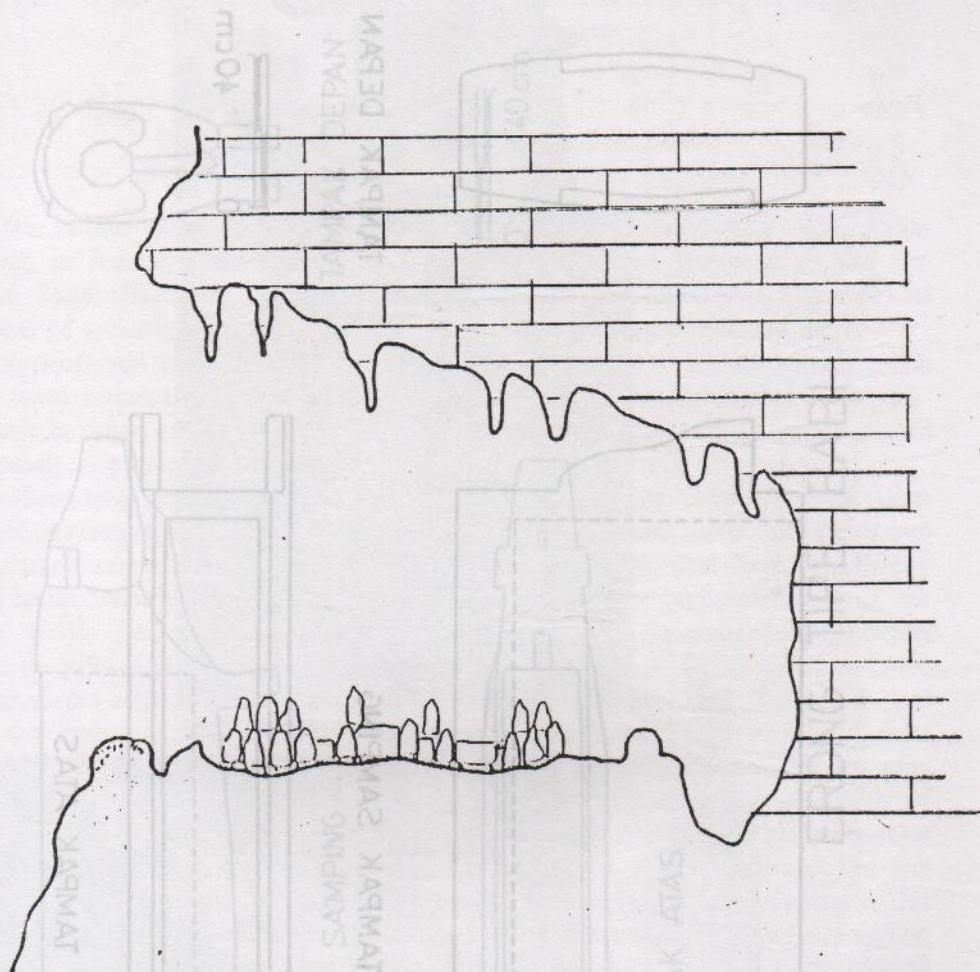


## BIBLIOGRAFI

- Brisbois, Eléonore & Douvier, Francine. 1980. *Les Toradja de Célèbes*, Paris: Hachette.
- Paranoan, Marrang. 1985. *Latar Belakang Psikologis Tentang Kematian di Kesu', Kecamatan Sanggalangi' Tana Toraja*, Ujung Pandang: UNHAS.
- Rahman, Darmawan Mas'ud. 1984. « Toraja Mortuary: A Study of Culture Meaning and Values », Presented to the Department of Anthropology of University of Pennsylvania, Philadelphia.
- Salombe, C. 1972. « Orang Toraja dengan Ritusnya, In Memoriam So' Rinding Puang Sangalla », Tanpa Penerbit.
- Soejono (Ed.), R.P. 1984. « Jaman Prasejarah di Indonesia », dalam *Sejarah Nasional Indonesia*, vol. I, Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_ 1977. *Sistem-Sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soekmono, R. 1982. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sukendar, Haris. 1981. « Tradisi Megalitik di Indonesia », *Analisis Kebudayaan*, n° 1/II.
- \_\_\_\_\_ 1982. « Tinjauan Tentang Berbagai Situs Megalitik di Indonesia », *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Jakarta: Puslit Arkenas.
- Tangdilintin, L.T. 1978. *Toraja dan Kebudyaannya*, Tana Toraja: Yalbu.
- \_\_\_\_\_ 1978. *Upacara Pemakaman Adat Tana Toraja*, Ujung Pandang: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya Propinsi Sulawesi Selatan.

# PENAMPANG A-3

Skala 1:300



Erong

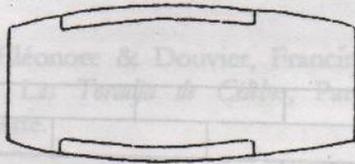


Dinding Gua

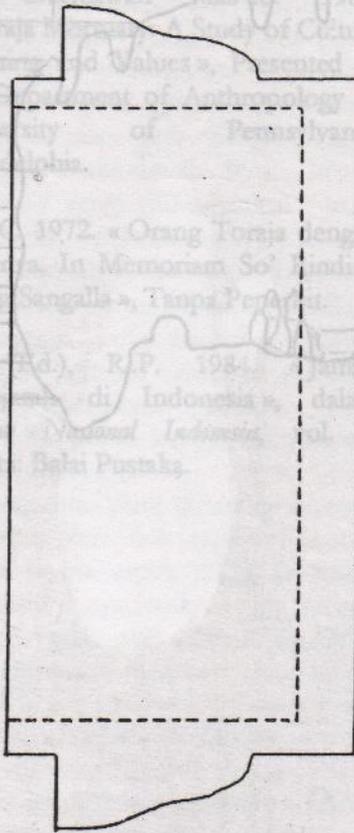


Lantai Gua

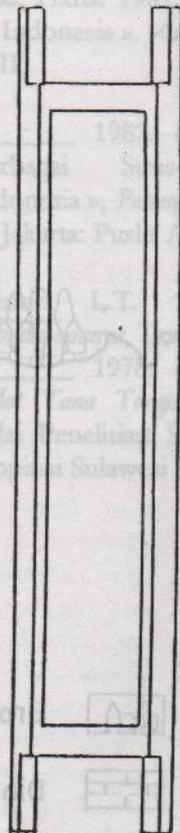
BIBLIOGRAFI



TAMPAK DEPAN



TAMPAK SAMPIING



TAMPAK ATAS

ERONG TIPE TONGKONAN

Brisbois, Monner & Douvier, France. 1950. *Les Toraja de Célèbes*. Paris: Hachette.

Prasanna, Mungga. 1985. *Later Belahan Psikologi Tentara Kematian di Kiri, Kematian Sangsang' Tana Toraja, Ujung Pandang: UNHAS*.

Rahman, M. Mas'ud. 1984. *Toraja: A Study of Culture, Meaning and Values*. Presented to the Department of Anthropology of University of Pematangsari, Palembang.

Silombe, C. 1972. *«Orang Toraja enggo Ritesnya. In Memoriam So' Anding Puang Sangalla»*. Tanpa Praca.

Sepreni, R.P. 1984. *Toraja di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sukender, H. 1984. *Trade and Industry in Indonesia*. Jakarta: Kebudayaan.

1977. *Sistem-Sistem Prasejarah Abdi Masa Prasejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.

1982. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Kanisius.

1984. *Trade and Industry in Indonesia*. Jakarta: Kebudayaan.

1984. *Tinjauan tentang Berani*. Yogyakarta: Megah.

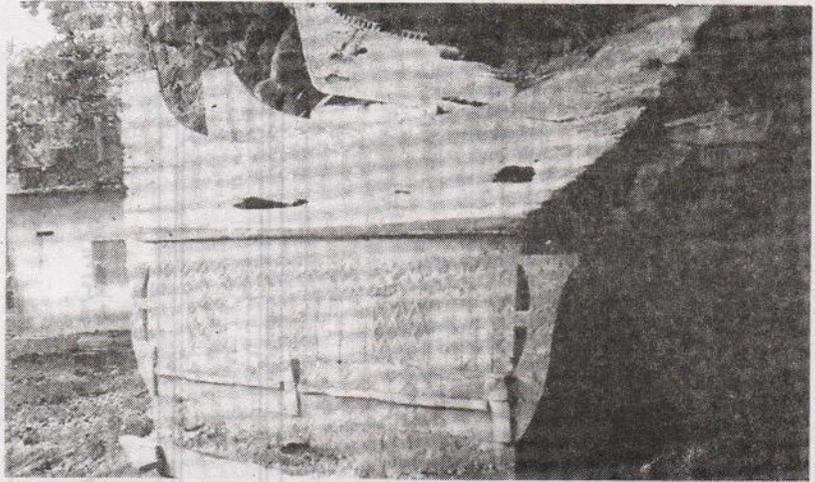
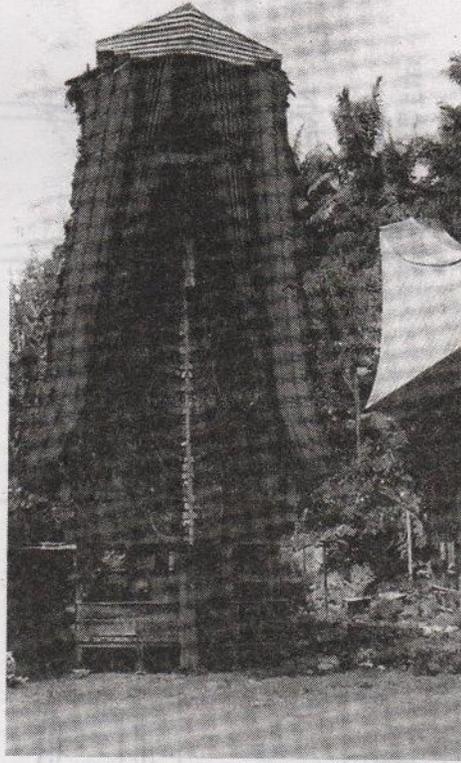
1984. *Persepsi Masyarakat di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka.

1978. *Toraja dan*. Yogyakarta: Yalbu.

1978. *Adat-Adat Toraja*. Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

1978. *Proses Sulawesi*. Yogyakarta: Pustaka.





Rinci depan *Tongkonan* di Tanah Toraja (atas)  
dan *Erong tipe Tongkonan* (bawah)